

# JURNAL TARBIYAH

PENDIDIKAN DAN AKHLAK (TINJAUAN PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI)

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH YANG EFEKTIF DALAM MENCIPTAKAN  
SEKOLAH EFEKTIF

PENGEMBANGAN METODE INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN SAINS:  
Studi Kasus Tentang Sistem Manajemen Pendidikan Pada SMA Plus Al-Azhar  
Medan

GURU DAN STRATEGI INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK  
MAHASISWA FMIPA PENDIDIKAN MATEMATIKA MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN IMPROVE

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TOPIK BILANGAN DENGAN  
PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH

KORELASI SPIRITUALITAS KEPENDIDIKAN DENGAN SIKAP PELESTARIAN  
LINGKUNGAN HIDUP MAHASISWA TARBIYAH IAIN ZAWIYAH COTKALA  
LANGSA

PENINGKATAN KEMAMPUNA SPASIAL DAN SELF EFFICACY SISWA MELALUI  
PEMBELAJARAN INQUIRY BERBANTUAN SOFTWARE CABRI 3D DI KELAS X  
SMA YPK MEDAN

HUBUNGAN ANTARA FAVORITISME ORANGTUA DAN SIBLING RIVALRY  
DENGAN HARGA DIRI REMAJA

YOUNG LEARNERS' PROBLEMS IN ENGLISH WRITING

## **JURNAL TARBIYAH**

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketrarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

### **Penanggung jawab**

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

### **Ketua Penyunting**

Mesiono

### **Penyunting Pelaksana**

Junaidi Arsyad  
Sakholid Nasution  
Eka Susanti  
Sholihatul Hamidah Daulay

### **Penyunting Ahli**

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)  
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)  
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)  
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)  
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)  
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

### **Desain Grafis**

Suendri

### **Sekretariat**

Maryati Salmiah  
Reflina  
Nurlaili  
Ahmad Syukri Sitorus

## PENGEMBANGAN METODE INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN SAINS : STUDI TENTANG SISTEM MANEJEMEN PENDIDIKAN PADA SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN

**Halfian Lubis**

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: [halfianlubis@yahoo.com](mailto:halfianlubis@yahoo.com)

**Abstrak:** Pembelajaran sains atau yang lebih dikenal Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dikembangkan di sekolah-sekolah umum sekarang ini sangat bersifat sekuler. Ilmu pengetahuan yang diajarkan sangat jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Padahal, seperti dijelaskan di awal tulisan ini, Islam tidak pernah mengenal pemisahan antara ilmu dan Iman. Dalam konsep Islam semakin tinggi penguasaan seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Implementasi pembelajaran sains seperti yang sekarang ini dilaksanakan di sekolah-sekolah sebenarnya sangat merugikan umat Islam. Metode Integratif yang dikembangkan di SMA Plus al-Azhar Medan melalui sistem manajemennya ternyata memiliki dimensi keunggulan yang bila ditinjau dari pilar pendidikan abad 21, metode pembelajaran ini telah mampu memberdayakan berbagai kecerdasan akumulatif, baik kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), kecerdasan Spiritual (SQ), maupun kecerdasan Sosial. Metode integratif merupakan metode pembelajaran yang digunakan guru, khususnya guru mata pelajaran umum dengan cara mengintegrasikan bahan ajar dengan aspek-aspek keimanan dan ketakwaan. Melalui pendekatan integratif ini, sistem pembelajaran sangat sarat dengan nilai-nilai imtaq yang terkemas secara utuh dalam setiap materi yang dikembangkan.

**Katakunci:** Pengembangan, Metode, Interaktif, Pembelajaran, Sains

**Abstract:** Study science or better known to Science (IPA) developed at public schools right now is overwhelmingly secular. Science is taught very distant from the values of the Godhead. In fact, as described earlier in this paper, Islam never knew separation between science and faith. In the Islamic concept of the higher mastery as against scholarship. Implementation of learning science as now carried out in schools is actually very detrimental to Muslims. Integrative method developed in high school Plus al-Azhar Terrain through the system manajemennya has turned out to be an advantage when the dimensions of the pillars of the education of the 21st century, this learning method has been able to empower the various intelligence accumulative, good intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), Spiritual intelligence (SQ), as well as Social intelligence. Integrative method is a method of learning that used teachers, especially teachers of general subjects by way of integrating the learning materials with the aspects of faith and devotion. This integrative approach, through a system of learning is highly loaded with imtaq values formulated completely in any material developed.

**Keywords:** Development, Method, Interactive, Learning, Science.

## Pendahuluan

Sistem pembelajaran yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan masih belum menyentuh prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Sifat dualisme yang sangat menonjol mengakibatkan nilai-nilai ketuhanan telah tercerabut dari akar-akar ilmu pengetahuan. Akhirnya, sains yang seharusnya memiliki nuansa ketauhidan menjadi gersang dengan nilai-nilai keimanan dan berubah menjadi -sekedar untuk tidak mengatakan atheis- sekuler yang tidak lagi menyertakan Tuhan dalam pembahasan tentang ilmu.

Selain itu, sifat dualisme sangat melekat dalam sistem pendidikan nasional, seperti adanya istilah 'sekolah umum' dan 'sekolah agama', begitu juga 'ilmu umum' dan 'ilmu agama'. Kondisi seperti ini sebenarnya sangat merugikan umat Islam itu sendiri. Islam seolah-olah mengakui adanya pengkotakan dalam tradisi ilmu pengetahuan. Pada hal, Islam tidak mengenal pemisahan esensial antara ilmu dengan agama. Dalam konsep Islam orang yang berilmu adalah beragama. Demikian halnya orang yang beragama adalah juga berilmu. Ilmu dan iman terpadu dalam entitas religius yang menyeluruh.

Islam secara historis pernah memainkan peranan penting dalam perkembangan ilmu, bahkan memiliki sistem pendidikan yang paling terkemuka di belahan dunia pada era abad pertengahan. Beberapa kota yang ada di dunia Islam menjadi pusat dan titik sentral bagi kemajuan dan perkembangan sains. Para ilmuan Muslim tidak hanya mengadopsi warisan Helenistik dan tradisi Ketimuran, tetapi juga telah berjasa mengantarkan sains dan ilmu pengetahuan kepada kemajuan dan perkembangan yang sangat mengesankan.

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan para ilmuan Muslim pada abad pertengahan memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan sains modern. Sifat dan ciri khas tersebut dilambangkan dalam keserasian entitas religius (*tauhid*) yang terkemas secara integral dalam tatanan konsep ilmu pengetahuan. Kesadaran religius para ilmuan Muslim terintegrasi secara utuh yang susah dipisahkan dari penguasaan ilmu, bahkan sama sekali tidak pernah bertentangan dengan semangat ilmiah yang dikembangkan. Dengan kata lain, ilmu dan iman memiliki relevansi yang sangat kuat yang tidak saling bertentangan. Demikian halnya ilmu pengetahuan dikembangkan tetap dalam koridor ketauhidan, yakni bermuara pada pengakuan terhadap transendental Tuhan.

Sebaliknya, pada era modern seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan menjadi terpisahkan dari konsep-konsep ketuhanan. Pemisahan ilmu dari konsep tauhid ternyata

telah menimbulkan permasalahan teologis yang sangat krusial, karena lama kelamaan para ilmuwan modern tidak lagi berhasrat untuk mencantumkan ide tentang Tuhan dalam penjelasan ilmiah mereka. Dengan kata lain, ketika ilmu pengetahuan bergulir dan dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuan yang atheis, maka ilmu pengetahuan menjadi tidak bertuhan.

Guna merealisasikan cita-cita ideal seperti yang dicirikan oleh sistem pendidikan Islam pada zaman kejayaan, maka perlu dibangun sebuah inovasi, khususnya dalam sistem pembelajaran sains di sekolah umum. Konstruksi sistem pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam didasarkan pada manajemen pendidikan yang terpadu dan sistematis. Sistem pembelajaran dimaksud merupakan sebuah kerangka metodologi pembelajaran yang mampu mengangkat dan memadukan nilai-nilai ketauhidan dalam pengembangan substansi ilmu yang diajarkan. Inovasi yang dimunculkan bukan sekedar untuk mengulang-ulang apa yang pernah dilakukan pada masa silam, melainkan dikembangkan sesuai dengan konteks kemajuan masa sekarang.

Dalam empat decade belakang ini, upaya ini sebenarnya sudah mulai digagas - walaupun masih pada tataran sederhana- oleh beberapa sekolah-sekolah berbasis Islam di berbagai pelosok tanah air. Gerakan ini merupakan upaya untuk mengembalikan konsep pembelajaran yang ideal sebagaimana yang pernah berkembang pada masa kejayaan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengungkap implementasi konsep integratif ilmu dan sains yang dilaksanakan pada SMA al-Azhar Medan.

Artikel yang diberi judul, "*Pengembangan Metode Integratif dalam sains : Studi Tentang Sistem Menejemen Pendidikan pada SMA Plus al-Azhar Medan*" merupakan hasil penelitian yang sengaja menyoroti aspek pembelajaran terutama yang dikembangkan SMA Plus al-Azhar Medan. Pemilihan judul ini didasarkan pertimbangan bahwa lembaga pendidikan tersebut telah sejak awal mengaplikasikan metode tersebut dalam sistem pembelajarannya. Oleh karenanya, sasaran penelitian yang dilakukan bukan untuk menguji sebuah hopotesis, melainkan studi implementasi, yakni untuk mengkaji dan menganalisa aspek keunggulan maupun kelemahan penerapan metode integratif yang diterapkan pada SMA Plus al-Azhar Medan.

## **Permasalahan**

Metodologi pembelajaran sains atau yang lebih dikenal Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dikembangkan di sekolah-sekolah umum sekarang ini sangat bersifat sekuler. Ilmu pengetahuan yang diajarkan sangat jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Padahal, seperti dijelaskan di awal tulisan ini, Islam tidak pernah mengenal pemisahan antara ilmu dan

Iman. Dalam konsep Islam semakin tinggi penguasaan seseorang terhadap ilmu pengetahuan (baca: sains) semakin tinggi pula tingkat kualitas keimanannya kepada Allah. Isyarat ini digambarkan oleh al-Qur'an ayat 191 surat Ali Imran ;

*Artinya ; (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Ayat di atas memberikan makna bahwa orang beriman yang menguasai ilmu pengetahuan (sains) dalam berbagai cabang, yakni yang selalu berfikir tentang ciptaan Allah, akan sampai kepada suatu pengakuan akan keagungan Tuhan dan ia beriman seraya berdo'a agar ia terhindar dari siksa api neraka yang amat pedih. Dari pemahaman ayat ini jelas adanya keterpaduan, bukan dikothomi antara ilmu dan iman.

Implementasi pembelajaran sains seperti yang sekarang ini dilaksanakan di sekolah-sekolah sebenarnya sangat merugikan umat Islam. Sistem pembelajaran tersebut tidak mendukung peningkatan aqidah generasi bangsa yang mayoritas Muslim. Guru-guru sains yang mengajar hanya menyinggung substansi materi tanpa menggiring kepada peningkatan keimanan peserta didik sebagaimana yang diinginkan Islam. Mengapa kepada siswa-siswa diperkenalkan sebuah metode pembelajaran yang sama sekali tidak pernah menyentuh nilai-nilai keimanan. Dengan kata lain, Tuhan tidak lagi disertakan ketika membahas ilmu. Pada hal, Tuhan adalah Maha Pencipta terhadap seluruh alam dan Dia maha Mengetahui terhadap semua yang ada.

Praktek pembelajaran sains di sekolah bilamana ditinjau dari sisi aqidah Islam telah mengalami distorsi dan penyimpangan yang sangat serius, apalagi kalau dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini jelas sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Bila dikaji dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan anjuran mempelajari sains yang selalu disebutkan dengan redaksi ayat '*memperhatikan ciptakan langit dan bumi (alam)*', maka secara implisit dapat dipahami bahwa sains tidak dapat dipisahkan dari iman.

## **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Secara akademik tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi SMA Plus al-Azhar Medan dalam pengembangan metode Integratif. Secara lebih operasional, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, meliputi ;

1. Mengungkap hakikat dari metode integratif yang dikembangkan SMA Plus al-Azhar Medan.
2. Mengetahui landasan yang dijadikan dasar kebijakan sekolah tentang penerapan metode integratif.
3. Mendapatkan gambaran tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan metode integratif.
4. Mengetahui kendala yang dihadapi SMA Plus al-Azhar Medan dalam penerapan metode integratif.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini ialah:

1. Diperolehnya gambaran tentang hakikat dari metode integratif yang dikembangkan SMA Plus al-Azhar Medan.
2. Diperolehnya gambaran tentang landasan yang dijadikan dasar kebijakan sekolah tentang penerapan metode integratif.
3. Diperolehnya gambaran tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan metode integratif.
4. Diperolehnya gambaran tentang kendala yang dihadapi SMA Plus al-Azhar Medan dalam penerapan metode integratif.

## **Relevansi Imtaq dan Iptek dalam Islam**

Islam merupakan agama yang sangat menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual, kepentingan individu dan masyarakat, keseimbangan antara hablumminallah dan hablumminannas, antara aspek emosional dan intelektual, keseimbangan antara dzikir dan fikir, dan akhirnya keseimbangan antara imtaq dan iptek.

Kedua aspek tersebut di atas saling memiliki keterkaitan yang tidak mungkin dapat terpisahkan. Mengisi kalbu manusia dengan keimanan dan ketaqwaan dipandang sama urgennya dengan memfungsikan intelektual dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan keduniawian memiliki urgensi yang sama dengan tujuan keakhiratan.

Al-Qur'an sendiri mengingatkan manusia untuk mencari kebahagiaan akhirat tanpa harus mengabaikan kebahagiaan dunia. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 ;

*Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.*

Ayat di atas mengisyaratkan pentingnya menseimbangkan antara kebahagiaan dunia dengan kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan dunia pastilah diraih melalui penguasaan ilmu dan teknologi yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia di muka bumi ini. Sementara itu, untuk meraih kebahagiaan akhirat manusia harus beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Islam memperkenalkan konsep integritas dalam pendidikan, yakni tidak memisahkan antara ilmu-ilmu dunia (profan) dengan ilmu-ilmu agama, apalagi mendeskreditkan sebahagiannya, karena ilmu-ilmu dunia adalah juga ilmu-ilmu agama yang tidak mungkin bisa dipisahkan. Semua ilmu dalam pandangan Islam terintegrasi dalam satu sistem yang saling terkait dan punya relevansi antara yang satu dengan lainnya.

Dengan demikian, Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu profan. Berbagai cabang ilmu pengetahuan dipandang dari perspektif Islam adalah satu. Kalaupun para ulama, filosof, atau ilmuan Muslim pada abad pertengahan seperti al-Farabi, Ibn Khaldun, al-'Amiri, al-Ghazali dan lain sebagainya sangat peduli dengan klasifikasi ilmu dalam mengembangkan ilmu dan perspektif intelektual, akan tetapi hirarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang 'Yang Maha Tunggal', subsatansi dari segenap ilmu.

Pada masa awal dari sejarah Islam, orang-orang mempelajari ilmu-ilmu profan sekaligus mendalami ilmu-ilmu agama. Sistem pendidikan yang demikian pada kenyataannya telah mampu melahirkan para ilmuan yang tangguh dan memiliki sifat paripurna (universal). Mereka adalah produk sistem pendidikan masa lampau yang memiliki penguasaan dalam ilmu profan dan ilmu keislaman. Ibn Rusyd, sebagai contoh, adalah seorang ahli filsafat dan juga seorang yang ahli dalam hukum Islam, khususnya fiqh mazhab maliki.



## **Pandangan Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan**

Islam sebenarnya tidak mengenal pemisahan essensial antara ilmu-ilmu profan dengan ilmu-ilmu agama. Al-Quran sendiri sangat mengindikasikan sifat integritas antara ilmu dan iman. Orang yang berilmu adalah juga beriman dan memberikan pengakuan akan keagungan Tuhan. Demikian halnya orang yang beriman, ia adalah juga orang yang berilmu, karena ia merasa bertanggung jawab untuk menggali ilmu pengetahuan untuk memperteguh keimanannya. Klasifikasi yang dilakukan para ilmuan Muslim pada masa-masa awal bukanlah bertujuan untuk memisahkan ilmu-ilmu ini, justru mereka mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan peradaban-peradaban lain ke dalam hirarki ilmu pengetahuan menurut Islam (Azra, 1999).

Dalam historisitas ilmu pengetahuan, Islam pernah memainkan peranan penting dalam perkembangan ilmu, bahkan memiliki sistem pendidikan yang paling terkemuka di belahan dunia pada era abad pertengahan. Beberapa kota yang ada di dunia Islam menjadi pusat dan titik sentral bagi kemajuan dan perkembangan sains. Para ilmuan Muslim tidak hanya mengadopsi warisan Helenistik dan tradisi Ketimuran, tetapi juga telah berjasa mengantarkan sains dan ilmu pengetahuan kepada kemajuan dan perkembangan yang sangat mengesankan.

Ketika perkembangan sains bergulir di tangan para ilmuan Muslim, khususnya pada abad pertengahan, ilmu pengetahuan memiliki karakteristik tersendiri, yang menjadikannya berbeda dengan sains modern. Sifat dan ciri khas tersebut dilambangkan dalam keserasian entitas religius (tauhid) yang terkemas secara integral dalam tatanan konsep ilmu pengetahuan. Kesadaran religius para ilmuan Muslim terintegrasi secara utuh yang susah dipisahkan dari penguasaan ilmu, bahkan sama sekali tidak pernah bertentangan dengan semangat ilmiah yang dikembangkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan benar-benar menyatu dengan kesadaran religius yang akhirnya bermuara pada kesadaran akan keesaan Tuhan. Sampai pada level ini, hampir dapat dikatakan kemajuan ilmu pengetahuan tidaklah berjalan secara terpisah di luar koridor aqidah Islam, dimana konsep tauhid telah menjadi bagian integral dari ilmu, dan pembahasan tentang keesaan Tuhan tercakup dalam pembahasan ilmu pengetahuan secara holistik. Namun, pada perkembangan selanjutnya, khususnya pada era modern, sains menjadi terpisahkan dari konsep-konsep ketuhanan. Dengan kata lain, ketika ilmu pengetahuan bergulir di tangan ilmuan-ilmuan yang atheis, maka ilmu pengetahuan menjadi tidak bertuhan.

Sains modern yang dikembangkan Barat memang didasarkan pada paham positivisme, sebuah aliran filsafat yang hanya mengakui kebenaran dari hal-hal yang

dapat diobservasi dan dibuktikan secara positif-empiris. Paham ini sekaligus melakukan penolakan terhadap realitas metafisik atau alam ghaib. Oleh karenanya, secara ontologi Islam memiliki konsep yang berbeda dengan Barat dalam memandang ilmu pengetahuan. Perbedaan yang sangat mendasar ini sekaligus berimplikasi pada keseluruhan tatanan kehidupan, terutama pada pandangan dan falsafah hidupnya.

### **Sains dalam Posisi Strategis Kurikulum Sekolah**

Ilmu Pengetahuan Alam (sains) merupakan mata pelajaran strategis di sekolah umum, tidak hanya pada tingkat SMA, tetapi juga pada semua level dan jenjang pendidikan umum. Mata pelajaran sains termasuk matematika sangat mendominasi kurikulum pelajaran pada setiap satuan pendidikan. Sains (Ing. *Science*) bahkan merupakan mata pelajaran inti pada salah satu jurusan/program yang ada di tingkat menengah atas. Penguasaan terhadap bidang ini ditetapkan sebagai prasyarat bagi setiap siswa yang akan mengambil jurusan tertentu, khususnya program Sains.

Cabang-cabang sains yang merupakan mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMA meliputi Fisika, Kimia, dan Biologi. Sedangkan di tingkat dasar (SD dan SMP) hanya Fisika dan Biologi. Pada tataran praktis memang bidang-bidang eksakta ini tergolong mata pelajaran berat dan sulit sehingga banyak anak-anak yang menjauhinya. Namun, kebalikannya sebahagian anak yang cerdas, rajin dan berbakat sangat gemar dengan bidang sains. Apalagi, penguasaan mereka untuk bidang ini merupakan modal dasar untuk lebih mendalami bidang sains ketika mereka melanjutkan di tingkat perguruan tinggi.

Pesatnya kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan telah mewarnai zaman modern terutama di era globalisasi sekarang ini. Produk teknologi dalam berbagai bentuk telah menyentuh seluruh sendi kehidupan masyarakat. Ia telah menyusup ke semua lapangan kehidupan sehingga tidak ada lagi *space* yang tersentuh oleh teknologi. Dalam dunia kedokteran sendiri, teknologi *clonning* yang terus dikembangkan dengan teknologinya yang cukup canggih ternyata telah mengundang kontroversi yang sangat tajam. Para pemuka agama di Amerika, umpamanya, menolak diteruskannya percobaan-percobaan bidang *clonning* ini karena dianggap manusia terlampau jauh mencampuri urusan Tuhan. Dan hal ini memang bisa berdampak negatif yang dapat menghancurkan peradaban manusia. Yang ingin dijelaskan di sini betapa hebatnya kemajuan yang dicapai manusia dalam pengembangan sains dan teknologi dalam semua cabang-cabangnya.

Permasalahan umat Islam yang paling mendasar bila dibandingkan dengan umat lain adalah lemahnya penguasaan bidang sains dan teknologi. Akibatnya, umat Islam

menjadi tertinggal dalam semua bidang termasuk dalam kemajuan sains. Negara-negara Islam lebih merupakan konsumen dari produk teknologi canggih ketimbang produsen, bahkan telah dijadikan sasaran utama sistem *global marketing* oleh negara-negara produsen (baca: Barat). Pada sisi lain dapat dilihat dari sederetan jumlah ilmuan kelas dunia, kalangan Islam -sekedar untuk tidak mengatakan nihil- bisa dihitung dengan jari.

Sampai saat ini memang sekolah-sekolah yang berlabel non-muslim masih mendominasi papan atas dalam katagore sekolah berkualitas sehubungan dengan keberhasilannya dalam penguasaan sains. Perolehan medali pada banyak olimpiade internasional yang hamper setiap tahun diraih oleh siswa-siswa Indonesia pada umumnya didominasi oleh sekolah-sekolah Non-Muslim. Oleh karenanya, sekolah-sekolah Islam harus mampu berkompetisi secara positif dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam bidang matematika dan sains karena kedua bidang ini merupakan modal dasar bagi anak untuk penguasaan sains dan teknologi.

Sekolah Islam dalam hal ini perlu memprioritaskan bidang matematika dan sains dengan penyediaan fasilitas pendukung seperti laboratorium, alat-alat peraga dan media pembelajaran lainnya, kurikulum yang diperkaya, buku-buku pelajaran yang berkualitas serta didukung oleh tenaga pengajar yang profesional. Dengan latihan-latihan (*drilling*) yang cukup dalam bidang ini akhirnya akan menjadikan anak terbiasa dan terlatih mengerjakan dan menganalisa soal-soal yang memiliki standar kualitas tinggi.

### **Urgensi Penelitian Metode Integratif**

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu bahwa Islam tidak mengenal pemisahan esensial antara ilmu dan iman, keduanya terkemas secara integral dalam satu kesatuan yang tak mungkin dapat dipisahkan. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan (sains) yang disajikan dalam sistem pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai yang menggiring para pelajar kepada sebuah pengakuan terhadap eksistensi Tuhan serta keagunganNya. Lembaga pendidikan Islam harus melakukan berbagai inovasi pembelajaran yang mampu mengangkat baik substansi ilmu maupun signifikansi ketauhidan yang menyertainya. Jadi, sebenarnya sistem pembelajaran yang hanya menekankan aspek substansi serta mengabaikan nilai-nilai keimanan sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

Setidaknya ada 3 hal yang dijadikan argumen perlunya diwujudkan sains yang Islami, yakni : *pertama*, Umat Islam butuh sebuah sistem sains untuh memenuhi kebutuhannya baik material maupun spiritual. *Kedua*, Secara sosiologis, umat Islam tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari Barat. *Ketiga*,

Umat Islam pernah memiliki peradaban yang Islami di mana sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan umat Islam.

Metode Integratif yang diimplementasikan di berbagai sekolah Islam, terutama di SMA Plus al-Azhar Medan menarik untuk dijadikan objek penelitian. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa metode ini mampu memadukan substansi ilmu dengan nilai-nilai keimanan dan tidak mustahil karena sifat integritasnya, metode ini dapat dijadikan model pengembangan sistem pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di masa akan datang. Pada sisi lain, ditinjau dari pilar pendidikan abad 21, metode pembelajaran ini telah mampu memberdayakan berbagai kecerdasan akumulatif, baik kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), kecerdasan Spiritual (SQ), bahkan juga kecerdasan Sosial.

Metode integratif merupakan metode pembelajaran yang digunakan guru, khususnya guru mata pelajaran umum dengan cara mengintegrasikan bahan ajar dengan aspek-aspek keimanan dan ketakwaan. Melalui pendekatan integratif ini, sistem pembelajaran sangat sarat dengan nilai-nilai ketauhidan yang terkemas secara utuh dalam setiap materi yang dikembangkan. Aktifitas pembelajaran akhirnya berimplikasi pada penanaman aqidah dalam diri pribadi peserta didik, sehingga terkesan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai Transendental.

Melalui metode dan pendekatan integratif, penanaman aqidah akan dapat dilaksanakan khususnya dalam pembelajaran beberapa mata pelajaran umum yang punya relevansi kuat dengan nilai-nilai tauhid. Guru Biologi, misalnya, ketika menyajikan pelajaran dapat mengkorelasikan materi bahan ajar dengan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai aqidah ini terkesan benar-benar menyatu dan terintegrasi dalam substansi materi. Para siswa akhirnya akan mengasumsikan bahwa ilmu pengetahuan yang mereka geluti tidak berada terpisah dari nilai ketuhanan.

### **Survey Literatur**

Penelitian ini didasarkan pada survey literatur yang dilakukan penulis terhadap tulisan-tulisan sebelumnya baik yang merupakan hasil penelitian lapangan ataupun penelitian perpustakaan. Memang diakui sangat sedikit pemerhati pendidikan Islam terutama di Indonesia yang menaruh perhatian terhadap kajian ini. Kalaupun ada beberapa tulisan yang mengangkat permasalahan ini, dapat dipastikan baru hanya sebatas konsep teoritis yang mengupas masalah integritas ilmu dalam Islam, dan bukan merupakan hasil laporan penelitian lapangan.

Berdasarkan survey yang dilakukan ke beberapa perpustakaan, penulis baru menemukan beberapa buku, diantaranya *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*, tulisan beberapa pakar pendidikan yang diedit oleh Hendar Riyadi. Selebihnya merupakan karya-karya penulis terdahulu yang mengangkat konsep ilmu dalam pandangan Islam, seperti karya Mulyadhi Kartanegara (2003) yang berjudul *Menyingkap Tabir Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, atau juga konsep kurikulum terpadu untuk beberapa mata pelajaran yang dihasilkan proyek imtaq Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dua dekade yang lalu.

Ada sebuah karya oleh penulis sendiri yang berjudul *Implementasi Kurikulum Terpadu SMU Perguruan Al-Azhar Medan* tahun 1999. Tulisan ini merupakan judul thesis yang disusun penulis dalam rangka menyelesaikan program Magister (S2) dengan pada program pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ketika mengangkat beberapa model contoh dalam pembelajaran sains yang bernuansa imtaq, penulis berkesimpulan bahwa metode integratif merupakan metode pembelajaran sains yang ideal di sekolah-sekolah Islam. Metode ini sesungguhnya merupakan alternatif dan jalan keluar (*panacea*) terhadap permasalahan pendidikan yang dihadapi umat.

Beberapa waktu lalu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pernah mengembangkan model pembelajaran imtaq yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan ke dalam mata pelajaran tertentu. Proyek yang dipercayai untuk mengembangkan model pembelajaran telah berhasil merumuskan model GBPP untuk 12 mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan imtaq. Sampai lima tahun terakhir ini, proyek telah melakukan pelatihan secara nasional dengan mengundang guru-guru dari daerah sebanyak 1000 orang untuk setiap tahunnya. Buku GBPP hasil rumusan tim materi proyek imtaq yang memuat tentang model pengintegrasian imtaq ke dalam mata pelajaran yang relevan juga dijadikan dasar untuk melaksanakan penelitian dimaksud.

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Sebelum lebih jauh membicarakan substansi metode integratif, sebaiknya dilakukan pembatasan tentang ruang lingkup penelitian. Hal ini dipandang perlu agar didapat kejelasan aspek apa yang menjadi sasaran serta lingkup penelitian. Sebagaimana dipahami bahwa istilah manajemen pendidikan sendiri memiliki pengertian yang sangat luas mencakup aspek kepemimpinan, perencanaan maupun sistem perorganisasian. Melalui pembatasan ruang lingkup penelitian ini akan diketahui sisi mana dari manajemen pendidikan itu yang menjadi fokus utama penelitian dimaksud.

SMA Plus al-Azhar Medan yang merupakan salah satu SMA Islam unggulan menerapkan sistem manajemen pendidikan yang holistik. Artinya, setiap aspek dari manajemen merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari sistem manajemen yang ada. Maka, dari keseluruhan sistem manajemen pendidikan yang diterapkan SMA Plus al-Azhar Medan, penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek manajemen pengembangan metode Integratif. Dengan kata lain, penelitian ini hanya menyoroti langkah-langkah yang dilaksanakan sekolah tersebut dalam misinya untuk mengembangkan metode Integratif dalam pembelajaran sains.

### **Metode Penelitian**

Dalam rangka penelitian tentang penerapan metode Integratif pada SMA Plus al-Azhar Medan ini, penulis menggunakan metode penelitian yang tergolong katagore penelitian lapangan (*field research*) (Ndraha, 1981:116). Dan ditinjau dari sifat-sifat data maka termasuk dalam katagore penelitian kualitatif (*qualitative research*) (Moleong, 1999:27).

Melalui penelitian lapangan, penulis menghimpun data dari SMA Plus al-Azhar Medan tentang hakikat metode Intergratif, landasan yang dijadikan dasar kebijakan oleh yayasan perguruan, serta langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan metode Integratif, dan juga kendala-kendala yang dihadapi. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan langsung ke dalam kelas terhadap penerapan metode Intehgratif ini oleh guru-guru sains.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Wawancara dengan kepala SMA Plus al-Azhar Medan, Drs. Sariman pada tanggal 22 Juli 2009 menyebutkan sejak awal penerapan metode Integratif, al-Azhar telah mengorganisir langkah-langkah yang akan ditempuh. Sistem manajemen yang dijalankan dalam kepemimpinan kepala sekolah sekarang merupakan lanjutan dan pengembangan terhadap kebijakan kepemimpinan terdahulu. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa penerapan metode integratif di SMA Plus al-Azhar Medan sudah dimulai sejak awal dioperasikannya lembaga pendidikan ini, yakni pada tahun pelajaran 1994/1995. Artinya, kebijakan ini telah ditempuh sejak masa kepemimpinan kepala sekolah yang pertama.

Berikut ini akan dilaporkan pembahasan hasil penelitian tentang sistem manajemen pengembangan metode integratif dalam pembe-lajaran sains yang dilakukan SMA Plus al-Azhar Medan. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa langkah yang ditempuh

sekolah tersebut dalam sistem manajemen pendidikan meliputi; perumusan kurikulum berwawasan imtaq, sistem penseleksian tenaga pengajar, pelatihan wawasan imtaq bari guru-guru serta fungsi LPIA dalam pengembangan metode integratif. Langkah-langkah inilah yang akan diuraikan dalam laporan ini.

### **Perumusan Kurikulum Berwawasan Imtaq**

Langkah awal yang pertama kali ditempuh SMA Plus al-Azhar dalam mengaplikasikan metode pembelajaran integratif adalah menyusun kerangka kurikulum terpadu, yakni kurikulum yang berwawasan keimanan dan ketaqwaan (imtaq). Pada tahap ini yang dilakukan adalah mencarikan dalil-dalil (al-Qur'an dan hadis) yang relevan dengan materi ajar pada masing-masing mata pelajaran. Ayat-ayat al-Qur'an maupun teks hadis yang memiliki keterkaitan dengan materi ajar diintegrasikan dengan topik bahasan yang telah ada. Untuk ini, diperlukan keahlian atau pemahaman di bidang tafsir, apalagi dalil-dalil yang diintegrasikan mayoritas ayat-ayat yang bersifat kauniyah.

Konsentrasi dalam perumusan kerangka kurikulum memang menuntut kerja keras dan keuletan para pakar atau ahli agama yang banyak menekuni bidang tafsir. Apa yang dilakukan SMA Plus al-Azhar Medan dalam tahap pertama ini memang dirasakan berat dan memerlukan baik dana yang cukup maupun waktu yang lama. Sebelum tersusunnya sebuah perumusan yang baku, tim menyelenggarakan diskusi-diskusi khusus yang dihadiri oleh guru-guru dari mata pelajaran terkait. Pada saat tertentu ketika berkunjung ke daerah lain, terutama Jakarta, kepala sekolah melakukan studi banding ke sekolah Islam lain yang lebih dahulu menerapkan metode ini. Bahan-bahan inilah yang kemudian dijadikan acuan untuk menyusun kurikulum dimaksud.

Tim khusus yang dibentuk untuk merancang kurikulum berwawasan imtaq ini memang beranggotakan guru-guru senior dari berbagai disiplin ilmu termasuk dari bidang agama. Untuk menambah wawasan para anggota tim, khususnya terhadap pemahaman ayat-ayat *kauniyah* yang memiliki relevansi dengan materi ajar, diselenggarakan seminar atau diskusi khusus dengan mengundang nara sumber luar yang memang memiliki keahlian dan spesialisasi dalam bidang ini.

Pada awal tahun 1995, SMA Plus al-Azhar telah berhasil merumuskan kerangka kurikulum terpadu berwawasan imtaq. Walaupun pada perkembangan selanjutnya senantiasa dilakukan revisi dan penambahan, namun rumusan yang telah dihasilkan bisa dijadikan acuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan ke dalam mata pelajaran sains. Dengan selesainya rumusan GBPP yang berwawasan imtaq ini,

sekolah kemudian melakukan sosialisasi kepada semua guru, khususnya guru-guru sains yang mengajar di SMA Plus al-Azhar Medan.

Keberhasilan tim dalam merumuskan acuan kurikulum terpadu ini menimbulkan dampak psikologis terutama dalam membangkitkan semangat semua aparat, baik guru, unsur fungsionaris dan juga unsur yayasan penyelenggara sekolah untuk mengaplikasikan metode integratif dalam sistem pembelajaran. Seperti diungkapkan di atas, pada tahap selanjutnya kurikulum ini terus dikembangkan dengan melakukan revisi dan penambahan dan perkembangan terakhir SMA Plus al-Azhar Medan meimplementasikan kurikulum berwawasan imtaq yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional melalui proyek imtaq dengan sedikit modifikasi oleh LPIA perguruan al-Azhar Medan.

### **Penseleksian Tenaga Pengajar**

Keberhasilan penerapan metode integratif dalam pembelajaran sains di SMA al-Azhar Medan tidak terlepas dukungan guru-guru sains itu sendiri. Tanpa adanya kesungguhan para guru yang ada sulit dipastikan akan tercapai keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu, selain dituntut agar memiliki kemauan keras sebagai modal dasar, para guru juga harus memiliki wawasan dan keterampilan khusus yang berkaitan dengan implementasi metode tersebut. Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang dengan kemauan dan kemampuannya keberhasilan suatu tujuan akan dapat dicapai.

Kemampuan yang harus dimiliki guru, khususnya guru sains adalah keterampilan dalam mengaplikasikan metode integratif dalam penyajian materi ajar. Keterampilan ini sangat ditunjang oleh wawasannya di bidang agama terutama pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah yang memiliki relevansi dengan topik bahasan. Jadi, selain penguasaan materi yang memang merupakan bidangnya, guru sains dituntut untuk mengkorelasikan materi tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan. Dalam hal ini setiap guru sains terlebih dahulu perlu memahami ayat-ayat tersebut secara benar sebelum melakukan pengintegrasian dengan bahan yang akan diajarkan.

Sejalan dengan keterampilan mengaplikasikan metode ini, maka sebenarnya kemampuan dasar yang pertama kali dituntut pada guru adalah kemampuan membaca al-Qur'an. Bila diuraikan maka berarti pertama sekali guru sains tersebut mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an yang punya relevansi, memahami makna ayat-ayat tersebut dan kemudian mengkorelasikannya dengan bahan ajar. Dalam mengintegrasikan pemahaman ayat dengan materi ajar, guru memilih metode-metode yang sesuai agar aktivitas pembelajaran menjadi menyenangkan dan anak tidak bosan.



SMA Plus al-Azhar Medan telah menetapkan beberapa persyaratan kepada guru-guru yang akan ditempatkan dan mengajar di kelas-kelas Plus. Persyaratan ini juga diterapkan dalam sistem rekrutmen atau seleksi terhadap calon guru. Seperti diungkapkan kepala sekolah Drs. Sariman tanggal 23 Juli 2009 bahwa persyaratan itu meliputi ;

1. Minimal S1 dalam disiplin ilmu yang ditekuninya.
2. Pengalaman mengajar minimal 5 tahun.
3. Taat beribadah dan panutan dalam akhlak.
4. Mampu membaca al-Qur'an dan memiliki wawasan keagamaan.

Kemampuan membaca al-Qur'an seperti yang disyaratkan di atas, sebenarnya tidak hanya diberlakukan bagi guru-guru namun juga kepada setiap calon siswa. Kebijakan ini didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan penanaman aqidah melalui metode integratif dalam mata pelajaran sains juga tidak terlepas dari wawasan keagamaan serta kemampuan membaca al-Qur'an para siswa yang ditunjukkannya dalam aktifitas pembelajaran kelas. Tanpa dukungan kemampuan ini, sasaran pembelajaran akan mendapat kendala yang signifikan. Oleh karenanya, selain guru, siswa juga harus memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang pada gilirannya mereka akan mampu memahami keduanya baik substansi materi maupun pemahaman ayat-ayat *kauniyah* yang disajikan.

### **Pelatihan Metodologi Integratif dalam Pembelajaran sains**

Program yang dianggap paling signifikan dalam keberhasilan penerapan metode integratif di SMA Plus al-Azhar Medan adalah pelatihan metodologi integratif dalam pembelajaran sains. Dari sejajaran langkah-langkah pengintegrasian nilai-nilai imtaq ke dalam mata pelajaran sains, kegiatan pelatihan merupakan program inti yang paling memberikan dampak terhadap keberhasilan yang ingin dicapai. Kegiatan ini bertujuan memberikan wawasan keagamaan sekaligus keterampilan metodologis kepada guru-guru bidang sains. Dalam prakteknya kegiatan ini dilaksanakan secara berkala yang biasanya memanfaatkan waktu libur semester atau libur akhir tahun pelajaran.

Pada sisi lain, kegiatan pelatihan memang merupakan media yang paling efektif untuk mentranmisikan aspek teoritis dan metodologis berkaitan dengan inovasi pembelajaran, seperti pengembangan metode integratif yang sedang dibahas ini. Ada beberapa aspek yang menjadi penekanan dalam kegiatan pelatihan, metode integratif meliputi; *pertama*, wawasan keislaman, yang membahas pemahaman terhadap ayat-

ayat *kauniyah* sebagaimana yang telah dirumuskan pada kurikulum terpadu. *Kedua*, administrasi pendidikan, yakni melatih guru-guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran model terpadu seperti silabus dan RPP, instrumen evaluasi, dll. *Ketiga*, keterampilan metodologis, yakni kegiatan diskusi dan pendalaman terhadap metode yang dikembangkan. Pada tahapan ini guru melakukan simulasi atau *micro teaching* dengan mempraktekkan langsung cara mengaplikasikan metode integratif dalam kegiatan pembelajaran kelas.

Pelatihan metodologi integratif lebih mengutamakan prinsip-prinsip *andragogi* yang lebih memfokuskan pada pengalaman-pengalaman para peserta diklat sebagai titik fokus dalam diskusi-diskusi yang dilaksanakan. Oleh karena itu, fungsi penatar hanya merupakan ‘fasilitator’ yang hanya berperan untuk mengarahkan proses kegiatan pelatihan. Artinya, peran peserta lebih dominan dalam mencapai sasaran yang diinginkan. Secara umum kegiatan pelatihan terbagi pada dua kegiatan utama, yakni *sidang pleno* dan *diskusi kelompok*. Pada sidang pleno disajikan materi-materi pokok meliputi, wawasan keislaman, tafsir ayat-ayat *kauniyah*, dan sejarah sains dalam Islam.

Pada diskusi kelompok para peserta mendiskusikan pemahaman ayat-ayat *kauniyah* serta teknik-teknik pembelajaran yakni pembahasan sekitar *active learning*. Selain itu pada diskusi kelompok, para peserta melaksanakan tugas mandiri tentang penyusunan perangkat pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta instrumen evaluasi. Dalam diskusi ini para peserta juga menetapkan model format instrumen yang ideal untuk pembelajaran sains. Pada tahap akhir para peserta secara bergiliran mensimulasikan *micro teaching* yang kemudian dianalisa sisi keunggulan ataupun kelemahan teknik pembelajaran yang diaplikasikan. Dalam praktek ini telah terlihat efektifitas nilai-nilai imtaq yang diintegrasikan guru melalui pembelajaran sains.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa SMA Plus al-Azhar Medan memiliki manajemen pelatihan yang demikian baik dalam upaya meningkatkan profesionalisme para tenaga pendidiknya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pelatihan metodologi integratif secara fungsional telah menjadi laboratorium yang telah mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, khususnya SDM guru perguruan al-Azhar Medan. Seperti dijelaskan Bp. Haji Abdul Manan Muis dalam satu wawancara dengan penulis bahwa desain pelatihan yang telah disusun secara terprogram dan sistematis ini dijadikan sebagai agenda yang dituangkan dalam program tahunan Perguruan al-Azhar Medan.

### **Memerankan Fungsi LPIA dalam Pengembangan Metodologi Integratif**

Salah satu keistimewaan Perguruan al-Azhar Medan sebagai sekolah Islam adalah jam pelajaran agamanya lebih banyak bila dibandingkan dengan sekolah umum lain. Kalau pada sekolah negeri atau sekolah umum lainnya jam pelajaran agama hanya 2 jam, di Perguruan al-Azhar Medan, pelajaran agama Islam disajikan 6 jam, bahkan untuk kelas tertentu bisa mencapai 9 jam dalam seminggu. Jumlah ini belum termasuk kegiatan ekstra kurikuler agama seperti kelas iqra, malam ibadah, kultum ba'da Dzuhur, dll.

Guna mendukung keberhasilan pendidikan agama yang merupakan prioritas utama dalam sistem pendidikan di al-Azhar Medan, maka perguruan ini membentuk sebuah lembaga khusus dengan nama 'Lembaga Pengembangan Ilmu Agama' yang disingkat LPIA. Lembaga ini memiliki fungsi yang sangat esensial, yakni mengkoordinir semua aktivitas keagamaan termasuk merancang dan menentukan kurikulum, menyusun program keagamaan, menulis buku-buku pelajaran sampai dengan menseleksi calon guru agama yang akan diterima di perguruan ini. Semua guru agama terhimpun pada lembaga ini di bawah koordinasi seorang ketua dan sekretaris yang diangkat langsung oleh yayasan perguruan. Secara struktural LPIA memiliki posisi yang sama dengan unit-unit sekolah yang ada di lingkungan Perguruan al-Azhar, atau dapat dikatakan ketua LPIA sama kedudukannya dengan seorang kepala sekolah.

Pada sisi lain, di setiap unit sekolah ada seorang guru agama yang diposisikan sebagai koordinator. Jabatan ini memiliki tugas ganda, di satu sisi sebagai wakil LPIA, pada sisi lain sebagai wakil kepala sekolah yang mengorganisir aktivitas pendidikan agama di unit sekolahnya. Dengan demikian terdapat keseimbangan aktivitas keagamaan di semua unit. Jadi, tidak ada unit yang terlalu menonjol dalam kegiatan keagamaan sementara di unit lain kurang mendapat perhatian.

Dalam kaitannya dengan program pengintegrasian nilai-nilai imtaq dalam pembelajaran sains, SMA Plus al-Azhar memfungsikan LPIA untuk berbagai kegiatan pengembangan metode integratif. Sebagaimana diuraikan di atas, pada tahap awal LPIA bersama dengan guru-guru sains melaksanakan studi intensif melalui diskusi panjang guna merumuskan kurikulum terpadu. Sesuai dengan pembagiannya, masing-masing guru sains dikelompokkan berdasarkan disiplin ilmunya (Fisika, Kimia, Biologi atau matematika). Masing-masing kelompok ditambah 3 orang guru agama senior melakukan pengkajian bersama dan merumuskan dalil-dalil ayat al-Qur'an maupun hadis yang relevan dengan materi ajar yang dikaji. Akhirnya, tim perumus kurikulum ini mampu merampungkan tugasnya yang kemudian dibahas dalam sidang pleno.

Pada tahap selanjutnya LPIA menyusun ayat-ayat *kauniyah* dan mengklasifikasikannya berdasarkan kelompok mata pelajaran. Ada klasifikasi ayat untuk mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi ataupun Matematika. Pengklasifikasian ayat ini yang dilengkapi dengan teks ayat dan terjemahannya sangat membantu guru sains dalam memahami ayat-ayat *kauniyah* tersebut. LPIA pada tahap berikutnya memprogramkan diskusi-diskusi untuk membahas dan menjelaskan pemahaman ayat-ayat tersebut kepada guru-guru sains. Dengan demikian semua guru sains di SMA Plus al-Azhar Medan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran kelas telah dibekali dengan pemahaman yang banar terhadap ayat-ayat kauniyah yang relevan dengan materi yang diajarkan.

### **Penutup**

Metodologi pembelajaran sains yang dikembangkan di sekolah-sekolah umum sekarang ini sangat bersifat sekuler. Ilmu pengetahuan yang diajarkan sangat jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Padahal, Islam tidak pernah mengenal pemisahan antara ilmu dan Iman. Dalam konsep Islam semakin tinggi penguasaan seseorang terhadap ilmu pengetahuan (baca: sains) semakin tinggi pula tingkat kualitas keimanannya kepada Allah.

Sejalan dengan itu, perlu dibangun sebuah inovasi khususnya dalam sistem pembelajaran sains di sekolah umum. Konstruksi sistem pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam didasarkan pada manajemen pendidikan yang terpadu dan sistematis. Sistem pembelajaran dimaksud merupakan sebuah kerangka metodologi pembelajaran yang mampu mengangkat dan memadukan nilai-nilai imtaq dalam pengembangan substansi ilmu yang diajarkan. Inovasi yang dimunculkan bukan sekedar untuk mengulang-ulang apa yang pernah dilakukan pada masa silam, melainkan dikembangkan sesuai dengan konteks kemajuan masa sekarang.

Metode Integratif yang dikembangkan di SMA Plus al-Azhar Medan melalui sistem manajemennya ternyata memiliki dimensi keunggulan yang bila ditinjau dari pilar pendidikan abad 21, metode pembelajaran ini telah mampu memberdayakan berbagai kecerdasan akumulatif, baik kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), kecerdasan Spiritual (SQ), maupun kecerdasan Sosial.

Metode integratif merupakan metode pembelajaran yang digunakan guru, khususnya guru mata pelajaran umum dengan cara mengintegrasikan bahan ajar dengan aspek-aspek keimanan dan ketakwaan. Melalui pendekatan integratif ini, sistem pembelajaran sangat sarat dengan nilai-nilai imtaq yang terkemas secara utuh dalam setiap materi yang dikembangkan. Aktifitas pembelajaran akhirnya berimplikasi pada

penanaman aqidah dalam diri pribadi peserta didik, sehingga terkesan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai Transendental.

### **Daftar Pustaka**

Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2002.

Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos,1999.

Kartanegara, Mulyadhi, *Menyingkap Tabir Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Penerbit Mizan, 2003.

\_\_\_\_\_, *Integrasi Ilmu: Sebuah rekonstruksi Holistik*, Jakarta, UIN Press, 2005

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999

Nasr, Sayyed Hosein, *Islamic Science : An Illustrated Study*, London, 1976.

Riyadi, Hendar (Ed.), *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Bandung, Penerbit Nuansa, 2000.

Talizuduhu, *Research, Teori, Metodologi, Administrasi*, Jakarta: Bina Aksara, 1981